BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Program Literasi

1. Manajemen

G. R. Terry mendefinisikan *manajemen* sebagai proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemnfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Untuk mencapai tujuan organisasi diperlukan keahlian dan seni (*art*) seorang manajer dalam menjalankan fungsi manajemen dan mendayagunakan sebaik-baiknya unsur manajemen yang dmiliki supaya berhasil guna.

Unsur manajemen (*Tool of management*), biasa dikenal dengan 6 (enam) M, yaitu:[1]

a. *Men*, tenaga yang dimanfaatkan;
b. *Money*, anggaran yang dibutuhkan;
c. *Materials*, bahan atau material yang diperlukan;
d. *Machines*, mesin atau alat yang dipergunakan dalam berproduksi;

[1]Dojo Wijono, *Manajemen Kepemimpinan dan Organisasi Kesehatan*, (Surabaya, Airlangga University Press, 1997), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Methode*, cara yang dipergunakan dalam bekerja;

f. *Market/marketing*, pasar dan pemasaran hasil prosuksi yang dihasilkan.

Proses manajerial dapat diartikan juga dengan proses kepemimpinan dalam organisasi. Didalamnya terdapat fungsi-fungsi manajemen, terutama adanya pemimpin dan yang dipimpin. Dalam usaha untuk mencapai tujuan terdapat beberapa unsur mendasar, yaitu:[2]

a. Organisasi sebagai wadah utama adanya manajemen;

b. Manajer, yang memimpin dan memikul tanggung jawab penuh dalam organisasi;

c. Aturan main dalam organisasi yang disebut Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga;

d. Tujuan organisasi yang ditetapkan sebelumnya;

e. Perencanaan yang didalamnya mengandung berbagai program yang akan dilaksanakan;

f. Pengarahan, yang memberikan jalan pada sumber daya manusia yang ada dalam organisasi;

g. Teknik-teknik dan mekanisme pelaksanaan kegiatan organisasi;

h. Pengawasan terhadap semua aktivitas organisasi agar tidak menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan;

[2]Anton Athoila, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Fak. Syariah IAIN Sunan Gunung Djati, 2002), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Saran dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan organisasi sesuai dengan perencanaan;

j. Penempatan personalitas sesuai dengan keahlian atau profesionalitas pekerjaan masing-masing;

k. Evaluasi terhadap semua kegiatan yang telah dilakukan; dan

l. Pertanggungjawaban akhir dari semua aktivitas yang telah dilaksanakan sesuai dengan tugas dan kewajiban personel organisasi.

Unsur mendasar dari pekerjaan manajemen yang harus di penuhi pemimpin dan *stakeholder* suatu organisasi.

Fungsi-fungsi manajemen adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Menurut Hikmat dalam bukunya Manajemen pendidikan menuliskan bahwa *Planning* adalah bahasa Inggris yang berasal dari kata *plan,* artinya rencana, rancangan, maksud, atau niat. *Planning* berarti perencanaan. *Education*, artinya pendidikan. Sehingga *Planning* atau Perencanaan pendidikan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses perkiraan dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan dalam pendidikan untuk masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan.[3]

[3]Hikmat, *Manajemen,*102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis *education of planning* menurut prosesnya:

1) Policy *education of planning* (merupakan kebijakan pendidikan), yaitu suatu *planning* pendidikan yang berisi kebijakan saja tanpa dilengkapi oleh teknis pelaksanaan secara sistematis, seperti perencanaan yang berkaitan dengan garis besar proses pengorganisasian lembaga pendidikan.
2) Program *education of planning* adalah perencanaan pendidikan yang merupakan penjelasan dan perincian dari *policy education of plannig; program edication of planning* yang dibuat oleh badan-badan kependidikan khusus yang mempunyai wewenang untuk melaksanakan *policy education of planning.*
3) *Operational education of planning* (perencanaan kerja pendidikan), yaitu *planning* pendidikan yang memuat rencana cara-cara melakukan kegiatan pendidikan tertentu agar lebih berhasil dalam pencapaian tujuan pendidikan dengan daya guna yang lebih tinggi (efektif dan efisien). Dalam *operarional education of planning,* yang lebih dititikberatkan adalah *technical know-how* ataupun kecakapan dan keterampilan kerja dalam kependidikan.

Dalam perencanaan ini dimuat, antara lain:

1) Analisis *program education of planning;*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Prosedur pelaksanaan kegiatan kependidikan;
3) Metode-metode yang akan diterapkan dalam kegiatan pendidikan;
4) Tenaga pelaksana kegiatan yang profesional dalam pendidikan.

Menurut Ngalim Purwanto, langkah-langkah dalam perencanaan pendidikan meliputi hal-hal berikut.

1) Menentukan dan merumuskan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.
2) Meneliti masalah-masalah atau pekerjaan-pekerjaan yang akan dilakukan dalam kependidikan.
3) Mengumpulkan data dan informasi-informasi yang diperlukan untuk pengembangan pendidikan.
4) Menentukan tahap-tahap atau rangkaian tindakan kependidikan.
5) Merumuskan berbagai solusi dan alternatif pemecahan masalah.

Syarat-syarat dalam menyusun rencana pendidikan, yaitu sebagai berikut.

1) Perencanaan pendidikan harus didasarkan atas tujuan yang jelas.
2) Bersifat sederhana, realistis,dan praktis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Memuat segala uraian serta klasifkasi kegiatan dan rangkaian tindakan secara mendetail sehingga mudah dipedomani dan dijalankan.
4) Memiliki fleksibilitas sehingga mudah disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi dan situasi sewaktu-waktu.
5) Terengar perimbangan antara bermacam-macam bidang yang akan digarap dalam perencanaanya itu, menurut urgensinya masing-masing.
6) Diusahakan adanya penghematan tenaga, biaya, dan waktu serta kemungkinan penggunaan sumber-sumber daya dan dana yang tersedia dengan sebaik-baiknya.
7) Diusahakan agar tidak terjadi penggandaan pelaksanaan kegiatan.merencankan berarti pula memikirkan penghematan tenaga, pengehematan biaya dan waktu,juga membatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi dan menghindari adanya pekerjaan rangkap yang dapat menghambat jalannya penyelesaian atau dualisme kepemimpinan dalam satu program yang harus dilaksanakan.[4]

[4]Hikmat, *Manajemen,*118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengorganisasian

Tugas berikutnya dari manajer adalah melakukan proses pengorganisasian, yaitu proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi pendidikan pendidikan dan menyatupadukan tugas serta fungsinya dalam *sistem jaringan kerja* yang *relationship* antara satu dan yang lainnya.

Dalam proses pengorganisasian suatu lembaga pendidikan, manajer menetapkan pembagian tugas, wewenang, dan tanggungjawab secara rinci berdasarkan bagian-bagian dan bidang-bidangnya masing-masing sehingga terintegrasikan hubungan-hubungan kerja yang sinergis, kooperatif, harmonis dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Dalam menjalankan tugas pengorganisasian, beberapa hal yang harus diperhatikan adalah:

1) Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan staf yang diperlukan untuk melaksanakan rencana.
2) Mengelompokkan dan membagi kerja menjadi struktur organisasi yang teratur,
3) Membentuk struktur kewenangan dan mekanisme koordinasi,
4) Menentukan metode kerja dan prosedurnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Memilih, melatih dan memberi informasi kepada staf.[5]

Hal yang harus diperhatikan dalam menjalankan tugas pengorganisasian ini sebaiknya dipenuhi terlebih dahulu proses manajemendapat telaksana dengan efektif dan efisien.

c. Pelaksanaan

Actuating merupakan fungsi manajemen yang kompleks dan merupakan ruang lingkup yang cukup luas serta sangat berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya *actuating* merupakan pusat sekitar aktivitas aktivitas manajemen. *Actuating* pada hakikatnya adalah menggerakkan orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pergerakan merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan kegairahan, kegiatan, pengertian sehingga orang lain mau mendukung dan bekerja dengan sukarela untuk mencapai tujuan organisasi/lembaga pendidikan sesuai dengan tugas yang diberikan kepadanya. Fungsi *actuating* berhubungan erat dengan sumber daya manusia. Oleh karena itu, seorang pemimpin pendidikan dalam

[5]Ibid, 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membina kerja sama, mengarahkan dan mendorong kegairahan kerja pada bawahannya perlu memahami faktor manusia dan pelakunya.[6]

Actuating dilakukan untuk bmemastikan bahwa personel dapat melaksanakan tugas yang telah diberikan sesuai dengan harapan,target dan sasaran. Hal ini berarti melakukan pengarahan dengan memberikan semangat dan dorongan kepada segenap karyawan sehingga dapat dan mampu bekerja dengan penuh semangat sesuai dengan harapan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Memberikan kesempatan pengembangan diri melalui pendidikan dan pelatihan serta memberikan motivasi karyawan supaya mau dan mampu bekerja.[7]

d. Evaluasi

Dilihat dari segi bahasa, evaluasi berasal dari kata Bahasa Inggris; *evaluation*. Sedang dalam Bahasa Arab; *al-Tqdir* (التقدير), dan dalam Bahasa Indonesia; penilaian[8], yang akar katanya adalah *value* (inggris), *al-Qimah* (arab), nilai (Indonesia).[9] Sementara pendidikanmerupakansebuah program. Program yang melibatkan

[6]Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah,* Ed.1, Cet.1(Yogyakarta: Deepublish, 2015), 4-5.

[7]Ida Nuraida, *Manajemen Administrasi Perkantoran,* (Yogyakarta, Kanisius, 2008), 11.

[8]Lihat KBBI, hlm. 400.

[9]Anas Sudijono, *Pengantar EvaluasiPendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2011), cet. 10, hlm. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejumlah komponen yang bekerja sama dalam sebuah proses untuk mencapai tujuan yang telah diprogramkan.[10]

Dengan demikian, secara harfiah evaluasi dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan.

Sedangkan secara istilah menurut Edwin Wand dan Gerald W. Brown, *evaluation refer to the act or process to determining the value of something,* yaitu suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.[11]

Evaluasi pendidikan juga diartikan dengan proses untuk memberikan kualitas yaitu nilai dari kegiatan pendidikan yang telah dilaksanakan, yang mana proses tersebut berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, terencana, dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur.[12]

Proses melakukan evaluasi mungkin saja berbeda sesuai persepsi teori yang dianut, ada bermacam-macam cara. Namun evaluasi harus memasukkan ketentuan dan tindakan sejalan dengan fungsi evaluasi, yaitu:

1) Memfokuskan evaluasi
2) Mendesain evaluasi
3) Mengumpulkan informasi

[10]Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. 3, hlm. 1.
[11]Ibid, hal. 1.
[12]Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Rosda, 2010), cet. 2, hl. 5 – 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Menganalisis informasi
5) Melaporkan hasil evaluasi
6) Mengelola evaluasi dan mengevaluasi evaluasi.

Demikian kosep tentang manajemen yang terdiri dari empat fungsi umum yaitu perencanaan, pengorganisasian, *actuating*, dan evaluasi. Keempat fungsi tersebut tidak dapat dipisahkan karena merupakan sebuah siklus yang tidak ada ujungnya.

2. Program Literasi

Literasi diartikan melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwancanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaanya dinyatakan Baynham bahwa literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis.Literasi, dalam bahasa Inggris *literacy*, berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisandan konvensi-konvensi yang menyertainya.[13]

Akan tetapi, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Adapun sistem bahasa tulis itu sifatnya sekunder. Manakala berbicara mengenai bahasa, tentunya tidak lepas dari pembicaraan mengenai budaya karena bahasa itu sendiri merupakan bagian

[13] Mike Baynham, *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. London: Longman, 1995

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari budaya. Sehingga, pendefinisian istilah literasi tentunya harus mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yakni situasi sosial budayanya. Berkenaan dengan ini Kern mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut:

> *Literacy is the use of socially, and historically, and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic – not static – and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.*
> (Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaanya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/ tujuan, literasi itu bersifat dinamis – tidak statis – dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/ wacana.Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang *genre*, dan pengetahuan kultural).[14]

Berdasarkan pengertian diatasliterasi yang dimaksud adalah teks yang mencakup teks tulis dan teks lisan. Sementara itu yang dimaksud dengan *genre* yaitu pengetahuan tentang jenis-jenis teks yang berlaku/digunakan dalam komunitas wacana misalnya, teks naratif, eksposisi, deskripsi dan lain-lain.Masing-masing genre tersebut memiliki tujuan tersendiri dari teks yang ditulis penulisnya. Dalam pengertian setiap genre teks akan memiliki latar

[14]R Kern, *Literacy and Language Teaching* .(Oxford: Oxford University Press, 2000). 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang tersendiri yang akan turut memengaruhimakna teks. Misalnya, seorang penulis menulis dalam genre narasi memiliki maksud menyampaikan informasi tentang sesuatu secara ringan, sehingga mudah untuk dicerna pembaca. Sementara itu, Suherli mengutip pendapat James Gee yang mengartikan literasi dari sudut pandang ideologis kewacanaan yang menyatakan bahwa literasi adalah"*mastery of, or fluent control over, a secondary discourse*" Gee menjelaskan bahwa literasi merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dari kegiatan berpikir, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian kemampuan literasi ini sangat kompleks dan membutuhkan proses pembelajaran yang komprehensif pula dalam membina peserta didik agar memiliki kemampuan literasi yang mumpuni.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dinyatakan bahwa literasi adalah (1) kemampuan baca-tulis atau kemelekwacanaan; (2) kemampuan mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berpikir; (3) kemampuan siap untuk digunakan dalam menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya; (4) piranti kemampuan sebagai penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademik atau sosial; (5) kemampuan performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan; (6) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional.

Literasi merupakan kemampuan yang penting dikuasai oleh siswa. Literasidapat diperoleh melalui proses pembelajaran melalui dua kemampuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

literasi yang dapat diperoleh siswa secara bertahap yaitu membaca dan menulis. Salah satu tujuan utama dari pembelajaran literasi adalah membantu peserta didik dalam memahami dan menemukan strategi yang efektif untuk kemampuan membaca dan menulis, termasuk di dalamnya kemampuan menginterpretasi makna dari teks yang kompleks dalam struktur tata bahasa dan sintaksis.[15]

Ada beragam teknik yang terkait dengan pembelajaran literasi.Wray, Medwell, Poulson, dan Fox menjelaskan enam teknik sebagai berikut. [16]

1. Pembelajaran terprogram yang membelajarkan kode-kode bahasa yang merujuk pada fitur-fitur yang ada pada kata, kalimat, dan text leveling.
2. Penciptaan `lingkungan melek literasi'.
3. Penyediaan berbagai model dan contoh praktik keaksaraan yang efektif, baik yang disediakan oleh pendidik maupun peserta didik.
4. Penggunaan pujian dan kritik yang membangun dalam menanggapi karya literasi anak dengan maksud untuk mengkonsolidasi keberhasilan, mengoreksi kesalahan,dan meningkatkan kemampuan literasi.
5. Desain dan penyediaan tugas fokus dengan konten akademik yang akan melibatkan perhatian penuh anak-anak dan antusiasme mereka.

[15]Axford, *Scaffolding Literacy: An Integrated and Sequential Approach to Teaching, Reading, Spelling and Writing,* (Australia, ACER Press, 2009), 9.

[16]David Wray, Jane Medwell, et al. *Teaching Literacy Effectively in the Primary School,* (London, New Fetter Lane, 2002), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Pemantauan secara terus menerus kemajuan anak-anak melalui tugas-tugas yang diberikan dan penggunaan penilaian informal.

Pada pembelajaran di tingkat SD sampai SMP/MTs, literasi lebih ditekankan pada kemampuan membaca dan menulis. Menurut Tarigan ada lima alasan, mengapa literasi lebih diarahkan kepada keterampilan membaca dan menulis.[17]

Alasan pertama, pembaca adalah penyusun atau pembangun makna, setiap pembaca mempunyai tujuan. Tujuan itu menggerakan pikirannya tentang topik teks dan mengaktifkan hubungan pengetahuan latar belakangnya dengan isi teks. Penulis juga bertindak melalui proses yang sangat mirip dengan pembaca. Tujuan untuk menulis untuk menggerakkan pikirannya tentang topik yang akan ditulis dan akan mengaktifkan pengetahuan latar belakangnya sebelum mulai menulis.

Alasan kedua, membaca dan menulis meliputi pengetahuan dan proses yang sama. Membaca dan menulis diajarkan bersama karena keduanya berkembang bersama secara alami. Membaca dan menulis saling berbagi proses dan tipe pengetahuan yang sama. Pengetahuan yang dihasilkan dalam bentuk tulisan merupakan hasil dari proses membaca suatu teks yang sama.

Alasan ketiga, pembelajaran membaca dan menulis secara bersama meningkatkan prestasi. Berdasarkan tinjauan penelitian tentang pengaruh membaca dan menulis bersama,disimpulkan bahwa menulis menggiring pada

[17] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peningkatan prestasi membaca, membaca menggiring pada kemampuan menulis yang lebih baik, dan kombinasi pembelajaran kedunya menggiring pada peningkatan kemampuan mebaca dan menulis.

Alasan keempat, membaca dan menulis bersama membantu perkembangan komunikasi.Membaca dan menulis bukan hanya keterampilan untuk dipelajari agar mendapatkan nilai tes prestasi yang lebih baik tetapi prosesnya itulah yang menolong berkomunikasi secara efektif. Penggabungan itu memunginkan siswa berpartisipasi dalam proses komunikasi dan hasilnya lebih banyak memetik nilai-nilai makna literasi.[18]

Alasan kelima, kombinasi membaca dan menulis menggiring pada hasil yang bukan diakibatkan oleh salah satu prosesnya.Suatu elemen penting dalam pembelajaran literasi secara umum adalah berpikir dalam kombinasi pembelajaran menulis dan membaca, para siswa diajak pada berbagai pengalaman yang menuntun pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kerangka Pembelajaran Literasi Pembelajaran literasi pada dasarnya memuat pembelajaran membaca dan menulis yang membutuhkan kemampuan siswa dalam mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi. Pembelajaran literasi tersebut dapat dilakukan dengan mengacu pada kerangka konsep pembelajaran literasi di bawah ini.

Dalam kerangka konsep pembelajaran literasi tersebut dijelaskan beberapa hal mengenai 1) pendekatan ketrampilan pada pembelajaran literasi berfokus

[18] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada proses pengajaran *encoding* dan *decoding*, misalnya: membaca dan menulis, 2) analisis wacana kritis; literasi berkaitan dengan analisis wacana, yaitu kajian mengenai bahasa lisan dan tulisan dalam situasi sosial, 3) multiliterasi: pendidikan literasi mencakup penggunaan teknologi komunikasi dan dengan media lainnya di mana makna dibentuk dan disampaikan, 4) pendekatan instruktivis yang berfokus pada pengetahuan eksternal yang perlu diperoleh siswa, oleh karena itu diperlukan arahan atau instruksi agar siswa memperoleh pengetahuan itu, 5) pendekatan Growth dan Heritage: dalam pembelajaran literasi (pembelajaran membaca dan menulis) merupakan bagian dari perkembangan pribadi siswadi dalam warisan budaya, 6) pendekatan konstruktivis berfokus pada pengetahuan apa yang dibawa oleh siswa di dalam proses pembelajaran dan bagaimana pengetahuan tersebut digunakan untuk mengkonstruksi/membangun pengetahuan yang baru, 7) teori genre: kerangka untuk memahami berbagai jenis teks dan makna yang menjadi ciri fitur teks-teks tersebut, 8) literasi kritis; kajian ini berpusat pada apa, mengapa, bagaimana, dan kapan kita membaca, serta 9) pendekatan kritis-budaya: pada pembelajaran literasi, membaca dan menulis merupakan bagian dari pengalaman kehidupan sosial siswa yang mendorong siswa agar menjadi seseorang yang mampu menganalisis suatu teks.

Ada dua hal pula yang menjadi rujukan penting dalam konsep pembelajaran literasi, yaitu pengajaran literasi yang berdimensi praktik sosial dan pengajaran literasi yang berdimensi proses sosial. Berbagai teori muncul dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para ahli mengenai perubahan pandangan terhadap pemahaman yang salah satunya dikenal dengan teori Rosenbalt. Menurut Clay, Teale &Sulzby, para peneliti mulai mengarahkan guru-guru untuk menyajikan pengajaran membaca pemahaman pada perspektif yang lebih luas, yakni pengajaran literasi.[19]

B. Pembudayaan Membaca

Manajemen program literasi dalam praktik pembudayaan membaca ini bersumber pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dalam panduan Gerakan Literasi Sekolah oleh Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah menentukan tahap-tahap GLS sebagai berikut[20]:

1. Tahap Pembiasaan
   a. Tujuan

      Kegiatan literasi ditahap pembiasaan meliputi dua jenis kegiatan membacauntuk kesenangan, yakni membaca dalam hati dan membacakan nyaring oleh guru. Secara umum, kedua kegiatan membaca memiliki tujuan, antara lain:

      1) meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran;
      2) meningkatkan kemampuan memahami bacaan;
      3) meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik; dan
      4) menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan.

[19]Muhana Gipayana, *Pengajaran Literasi*, (Malang: Asih Asah Asuh, 2010), 18.
[20]Pratiwi Retnaningdyah, Kisyani Laksono, et al, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua kegiatan membaca ini didukung oleh penumbuhan iklim literasi sekolah yang baik. Dalam tahap pembiasaan, iklim literasi sekolah diarahkan padapengadaan dan pengembangan lingkungan fisik, seperti:

1) buku-buku non pelajaran (novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer,
2) majalah, komik, dsb.);
3) sudut baca kelas untuk tempat koleksi bahan bacaan; dan
4) poster-poster tentang motivasi pentingnya membaca.

b. Prinsip

Prinsip-prinsip kegiatan membaca di dalam tahap pembiasaan dipaparkan berikut ini.

1) Guru menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari. Sekolah bisa memilih menjadwalkan waktu membaca diawal, tengah, atau akhir pelajaran, bergantung pada jadwal dan kondisi sekolah masing-masing.
2) Kegiatan membaca dalam waktu pendek, namun sering dan berkala lebih efektif daripada satu waktu yang panjang namun jarang (misalnya 1 jam/minggu pada hari tertentu).
3) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku nonpelajaran.
4) Peserta didik dapat diminta membawa bukunya sendiri dari rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Buku yang dibaca/dibacakan adalah pilihan peserta didik sesuai minatdan kesenangannya.
6) Kegiatan membaca/membacakan buku ditahap ini tidak diikuti olehtugas-tugas yang bersifat tagihan/penilaian.
7) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan. meskipun begitu, tanggapan peserta didik bersifat opsional dan tidak dinilai.
8) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini berlangsung dalamsuasana yang santai, tenang, dan menyenangkan. Suasana ini dapat dibangun melalui pengaturan tempat duduk, pencahayaan yang cukup terang dan nyaman untuk membaca, poster-poster tentang pentingnya membaca.
9) Dalam kegiatan membaca dalam hati, guru sebagai pendidik juga ikut membaca buku selama 15 menit.[21]

Kesembilan prinsip tersebut akan mewujudkan GLS yang sesungguhnya.

c. Jenis Kegiatan

Jenis kegiatan yang dapat dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut:

1) Membaca 15 menit sebelum pelajaran

[21]Ibid, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membaca 15 menit sebelum pelajaran ini dilakukan dengan 2 cara yaitu membaca dalam hati dan membaca nyaring.

2) Membangun lingkungan yang literat

Untuk menumbuhkan budaya literasi, kegiatan 15 menit membaca perlu didukung oleh lingkungan yang kaya teks.

3) Memilih buku bacaan di SMP

Jenis buku yang sesuai untuk tingkat perkembangan kognitif dan psikologis peserta didik tingkat SMP meliputi karya fiksi dan nonfiksi. Konten buku mengandung pesan nilai-nilai budi pekerti, menyebarkan semangat optimisme, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif sesuai dengan tumbuh kembang peserta didik dalam tahap remaja awal (12-15 tahun).[22]

4) Indikator Ketercapaian

Dari kegiatan literasi yang dijelaskan di atas, sekolah dapat melakukan evaluasi diri untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan literasi tahap pembiasaan di SMP. Sebuah kelas atau sekolah dapat dikatakan siap untuk masuk dalam tahap berikutnya, yakni tahap pengembangan literasi SMP bila telah melakukan pembiasaan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring)

[22]Ibid, 8-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kurun waktu tertentu. Setiap kelas atau sekolah berkemungkinan berbeda dalam hal pencapaian tahap kegiatan literasi.

Berikut ini adalah beberapa indikator yang dapat digunakan untuk rujukan apakah sekolah dapat meningkatkan kegiatan literasinya dari tahap pembiasaan ke tahap pengembangan. Apabila semua indikator tahap pembiasaan ini terpenuhi, sekolah dapat meningkatkan diri ke tahap pengembangan.

Tabel 2.1. Indikator Ketercapaian GLS pada Tahap Pembiasaan di SMP/MTs

No	Indikator Ketercapaian
1	Ada kegiatan 15 menit membaca (membacadalam hati, membacakan nyaring) yangdilakukan setiap hari (di awal, tengah, ataumenjelang akhir pelajaran).
2	Kegiatan 15 menit membaca telah berjalanselama minimal 1 semester
3	Peserta didik memiliki jurnal membacaharian.
4	Guru, kepala sekolah, dan/atau tenagakependidikan menjadi model dalamkegiatan 15 menit membaca dengan ikutmembaca selama kegiatan berlangsung.
5	Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas,dan area baca yang nyaman dengan koleksibuku nonpelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6	Ada poster-poster kampanye membaca dikelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah.
7	Ada bahan kaya teks yang terpampang ditiap kelas.
8	Kebun sekolah, kantin, dan UKSmenjadi lingkungan yang bersih, sehat dankaya teks. Terdapat poster-poster tentangpembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah.
9	Sekolah berupaya melibatkan publik (orangtua, alumni, dan elemen masyarakat) untukmengembangkan kegiatan literasi sekolah.
10	Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmenmelaksanakan dan mendukung gerakanliterasi sekolah.[23]

2. Tahap Pengembangan

Pada prinsipnya, kegiatan literasi pada tahap pengembangan sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan. Yang membedakan adalah bahwa kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring) diikuti oleh kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan. Dalam tahap pengembangan, peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Perlu dipahami bahwa kegiatan produktif ini tidak dinilai secara akademik.

[23]Ibid, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat kegiatan tindak lanjut memerlukan waktu tambahan di luar 15 menit membaca, sekolah didorong untuk memasukkan waktu literasi dalam jadwal pelajaran sebagai ke giatan Membaca Mandiri atau sebagai bagian dari kegiatan ko-kurikuler. Bentuk, frekuensi, dan durasi pelaksanaan kegiatan tindak lanjut disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah.[24]

a. Tujuan

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ditahap pembiasaan, kegiatan 15 menit membaca ditahap pengembangan diperkuat oleh berbagai kegiatan tindak lanjut yang bertujuan untuk:

1) mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan
2) membangun interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan guru tentang buku yang dibaca;
3) mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis,
4) kreatif, dan inovatif; dan
5) mendorong peserta didik untuk selalu mencari keterkaitan antara bukuyang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.[25]

[24]Ibid, 18.
[25]Ibid, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Prinsip

Dalam melaksanakan kegiatan tindak lanjut, beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan adalah:

1) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran.Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh pesertadidik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawadari rumah.
2) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti olehtugas-tugas presentasi singkat, menulis sederhana, presentasi sederhana, kriya, atau seni peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik.
3) Tugas-tugas presentasi, menulis, kriya, atau seni peran dapat dinilai secara non akademik dengan fokus pada sikap peserta didik selamakegiatan. Tugas-tugas yang sama nantinya dapat dikembangkan menjadi bagian dari penilaian akademik bila kelas/sekolah sudah siapmengembangkan kegiatan literasi ke tahap pembelajaran.
4) Kegiatan membaca/membacakan buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, guru sebaiknya memberikan masukan dan komentar sebagai bentuk apresiasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Terbentuknya Tim Literasi Sekolah (TLS). Untuk menunjang keterlaksanaan berbagai kegiatan tindak lanjut GLS ditahap pengembangan ini, sekolah sebaiknya membentuk TLS, yang bertugas untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi program literasi sekolah. Pembentukan TLS dapat dilakukan oleh kepala sekolah. Adapun TLS beranggotakan guru (sebaiknya guru bahasa atau guru yang tertarik dan berlibat dengan masalah literasi) serta tenaga kependidikan atau pustakawan sekolah.[26]

c. Jenis Kegiatan

Ada berbagai kegiatan tindak lanjut yang dapat dilakukan guru setelah kegiatan 15 menit membaca. Dalam tahap pengembangan ini, kegiatan tindak lanjut dapat dilakukan secara berkala (misalnya 1-2 minggu sekali). Berikut adalah beberapa contoh kegiatan tindak lanjut disertai dengan penjelasan singkat dan pedoman atau rubrik untuk masing-masing kegiatan.

1) Menulis komentar singkat terhadap buku yang dibaca di jurnal membaca harian

Jurnal membaca harian membantu peserta didik dan guru untuk memantau jenis dan jumlah buku yang dibaca untuk kegiatan

[26]Ibid, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca 15 menit, terutama membaca dalam hati. Jurnal ini juga dapat digunakan untuk semua jenjang pendidikan.

Jurnal membaca harian dapat dibuat secara sederhana atau rinci. Peserta didik mengisi sendiri jurnal hariannya, dengan menyebutkan judul buku, pengarang, genre, dan jumlah halaman yang dibaca, serta informasi lain yang dikehendaki.Jurnal membaca dapat berupa buku, kartu, atau selembar kertas dalam portofoliokegiatan membaca. Guru dapat memeriksa jurnal membaca secara berkala, misalnya 1-2 minggu sekali.

2) Menanggapi isi buku secara lisan maupun tulisan

Kegiatan menanggapi buku yang telah dibaca memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya tentang buku yang dibaca. Kegiatan ini juga dapat mengungkapkan apakah peserta didik:

a) menyukai buku yang dia baca;
b) mampu menangkap tema dan pokok pikiran dalam buku itu;
c) memahami elemen-elemen cerita; atau
d) memiliki kepercayaan diri untuk berbicara di depan kelas.

Sebelum guru memutuskan melakukan kegiatan ini, guru perlu sering memberikan contoh bagaimana meringkas, menceritakan kembali, dan menanggapi isi buku. Pemberian contoh ini dapat dilakukan selama kegiatan membaca dalam hati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan membacakan nyaring ditahap pembiasaan dan pengembangan. Dengan demikian, pada saat tahap pengembangan, peserta didik sudah mengetahui cara meringkas, menceritakan kembali, dan menanggapi isi buku secara lisan maupun tulisan.

3) Membuat Jurnal Tanggapan terhadap Buku

Jurnal tanggapan terhadap buku berisi catatan pikiran dan perasaan peserta didik tentang buku yang dibaca dan proses pembacaannya. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi idenya lebih dalam daripada memberikan tanggapan atau menceritakan kembali isi buku secara lisan. Dalammenuliskan tanggapan, peserta didik:[27]

a) melakukan refleksi, mencari keterkaitan antara teks dengan dirinya, atau
b) menuliskan reaksinya terhadap teks;
c) menuliskan dan mengingat kata-kata baru yang dia temukan dalam buku; dan
d) mencatat ide-ide tentang buku atau pengarang yang ingin dibaca lebih lanjut.

4) Menggunakan *graphic organizer* dalam menulis tanggapan

Tugas menulis tanggapan perlu diarahkan agar menjadi kegiatan bermakna dan membantu peserta didik memahami isi

[27]Ibid, hal 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku. Melalui kesempatan menuliskan tanggapan, peserta didik dapat memperoleh kepuasan atas keterlibatannya secara aktif dalam kegiatan membaca. Diharapkan dengan melakukan tugas menulis tanggapan, peserta didik semakin termotivasi untuk membaca lebih banyak buku.

Salah satu cara yang efektif untuk membantu peserta didik merekam pikiran dan perasaannya tentang buku yang dibaca adalah dengan menggunakan *graphic organizers*. Dalam panduan ini, istilah peta konsep digunakan untuk merujuk pada *graphic organizers*. Pada umumnya, peta konsep memberikan perhatian kepada tokoh, struktur teks, atau pengetahuan peserta didik tentang topik dalam buku.

Tabel-tabel yang tercantum dibagian sebelumnya adalah beberapa contoh peta pikiran. Berikut ini adalah tambahan contoh peta pikiran yang dapat digunakan untuk menulis tanggapan terhadap isi buku.[28]

5) Mengembangkan iklim literasi Sekolah

Untuk menunjang keberhasilan kegiatan 15 menit membaca dan tindak lanjut di tahap pengembangan, sekolah perlu mengembangkan iklim literasi sekolah. Apabila dalam tahap pembiasaan sekolah mengutamakan pembenahan lingkungan fisik,

[28]Ibid,hal 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tahap pengembangan ini sekolah dapat mengembangkan lingkungan sosial dan afektif. Lingkungan sosial dan afektif dalam iklim literasi sekolah, antara lain mendorong sekolah untuk memberikan penghargaan terhadap prestasi nonakademik peserta didik. Dalam hal ini, sekolah perlu memberikan penghargaan terhadap peserta didik yang menunjukkan pencapaian baik dalam kegiatan literasi.

Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan yang bersifat membangun suasana kolaboratif dan apresiatif terhadap program literasi.

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan lingkungan sosial dan afektif, antara lain:

a) Penghargaan "pembaca tahun ini" Penghargaan 'pembaca tahun ini' dilakukan melalui serangkaian seleksi berdasarkan capaian peserta didik dalam menyelesaikan berbagai buku bacaan nonpelajaran dengan pemahaman yang baik. Sekolah dapat mengembangkan sendiri berbagai parameter untuk mengukur capaian peserta didik dalam kegiatan literasi di tahap pengembangan. Beberapaparameter yang dapat dipertimbangkan, antara lain:

    1. Jumlah buku yang dibaca sampai tuntas (dilihat dari jurnalmembaca harian).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tanggapan terhadap buku (dilihat dari jurnal tanggapan dan peta pikiran yang telah dihasilkan peserta didik).[29]

b) Kunjungan perpustakaan di luar sekolah

Untuk mendekatkan peserta didik dengan sumber informasi, gurudapat mengendakan kegiatan kunjungan ke perpustakaan kota/daerah. Kegiatan semacam ini bermanfaat untuk:

1. menambah wawasan peserta didik tentang beragai jenis buku
2. bacaan yang tidak ada di koleksi perpustakaan sekolah;
3. mengenal dan menggunakan sumber-sumber informasi selain bukuyang ada di perpustakaan;
4. mengenal tata tertib perpustakaan kota;
5. mengenal dan memanfaatkan peran pustakawan;
6. mengenal program-program yang dilaksanakan perpustakaan secara berkala; dan melakukan peminjaman dengan menjadi anggota.

c) Mengundang perpustakaan keliling

Untuk mendekatkan peserta didik dengan sumber informasi, guru. Selain mengadakan kunjungan ke perpustakaan, sekolah juga dapat melakukan kerja sama dengan perpustakaan

[29]Ibid, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara mendatangkanmobil perpustakaan keliling secara berkala. Agenda seperti ini dapat memberikan kesan positif kepada peserta didik tentang semakin mudahnya meminjam buku.[30]

d) Pameran buku

Sekolah juga dapat mendekatkan peserta didik dengan buku dengan memanfaatkan pameran buku yang sering diadakan di kota dimana sekolah berada. Dalam pameran buku biasanya banyak buku dijual murah,dan peserta didik atau sekolah dapat menambah koleksi buku. Apabila memungkinkan, sekolah dapat juga mengadakan pameran buku pada saat-saat tertentu.

e) Perayaan hari-hari tertentu atau hari nasional dengan bertemakan literasi.

Untuk mengembangkan iklim literasi di sekolah, sekolah juga dapat menyelenggarakan perayaan hari-hari tertentu atau hari nasional dengan kegiatan yang bertemakan literasi. Beberapa contoh di antaranya adalah: Diskusi buku tentang Ki Hajar Dewantara pada peringatan Hari Pendidikan Nasional; Festival membacakan nyaring surat-surat Kartini pada peringatan Hari Kartini; jumpa penulis pada peringatan

[30]Ibid, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hari Literasi Internasional, sumpah pemuda, hari anak, hari ibu, dsb.; dan lomba membacakan cerita oleh orang-tua pada hari-hari tertentu dalam program akademik sekolah; gelar karya literasi, misalnya majalah dinding, tulisan siswa, kriya, dsb.[31]

3. Tahap Pembelajaran

a) Tujuan

Kegiatan berliterasi pada tahap pembelajaran bertujuan:

1. mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat;
2. mengembangkan kemampuan berpikir kritis; dan mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif verbal,tulisan, visual, digital) melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran.

b) Prinsip-prinsip

Kegiatan pada tahap ini dilakukan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran. Beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pembelajaran ini, antara lain:

[31]Ibid, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. buku yang dibaca berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu (bukan hanya bahasa) sebanyak 12 buku bagi siswa SMP; dan
2. ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran).[32]

c) Jenis Kegiatan

Dalam tahap pembelajaran ini berbagai jenis kegiatan dapat dilakukan, antara lain:

1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik.
2. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan peta konsep secara optimal, misalnya tabel TIP (Tahu-Ingin-Pelajari), Tabel Perbandingan, Tangga Proses/Kronologis, dsb).
3. Menggunakan lingkungan fisik, sosial dan afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya

[32]Ibid, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

literasi diluar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.[33]

Selain mengacu pada panduan pemerintah pembudayaan membaca ini juga mengacu pada 3 praktik pembudayaan yang di gagas oleh USAID Prioritas yaitu:

1. Jam Khusus Membaca

   Jam khusus membaca sangat diperlukan untuk membangun budaya baca seperti pagi membaca, sabtu membaca, dll.

2. Strategi Mendekatkan Buku kepada Siswa

   Ini adalah upaya sekolah atau lemabaga pendidikan untuk mendekatakan buku kepada siswa.

3. Kreativitas Sekolah Mengembangkan Budaya Baca

   Contoh kreativitas sekolah diantaranya yaitu pondok cerita, kantong buku, dll.

4. Libatkan Masyarakat Tumbuhkan Minat Baca

   Melibatkan masyarakat ini dengan menggagas program menggandeng perpustakaan daerah, kepala daerah mencanangkan gerakan membaca, serta buku penghubung orang tua dan sekolah untuk memacu minat baca siswa.[34]

[33]Ibid, 38.
[34] USAID Prioritas, *Praktik yang Baik Budaya Baca di SD/MI dan SMP/MTs*., Jakarta, 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id